

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penulisan skripsi dengan judul “Migrasi Etnis Minangkabau ke Kota Bungo tahun 1960-2000” *Pertama*, migrasi etnis Minangkabau ke Jambi sudah terjadi sejak lama. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis dua daerah ini yang saling berhubungan, disatukan oleh Sungai Batanghari yang berhulu di dataran tinggi Sumatera Barat selanjutnya berliku-liku sepanjang ratusan kilometer melewati berbagai daerah di Jambi sampai akhirnya bermuara di selat Malaka. Adanya sungai Batang Hari menyebabkan terjadi dan terjalinnya hubungan antara Minangkabau dan Jambi secara ekonomi, politik (kerajaan), sosial dan budaya semenjak dahulu kala.

Migrasi etnis Minangkabau ke Jambi pada mulanya, datang secara bergelombang dan berangsur-angsur menempati daerah-daerah yang dinilai potensial secara ekonomi dan berlangsung secara spontan. Awalnya bergerak ke daerah-daerah yang berdekatan dengan perbatasan daerah induk terutama kawasan yang berada di belakang pegunungan, Pada pertengahan abad 18 mereka telah berhasil menempati berbagai daerah di Jambi Ulu (Kerinci, Sarolangun, Muara Bungo dan Tebo).

Kedua, Sebab-sebab khusus migrasi etnis Minangkabau yaitu :1.) Sistim Tanam Paksa. Untuk mencapai kebijakan itu (Cultur Stelsel) secara maksimal tentunya dilakukan tekanan kepada masyarakat. Selain itu masyarakat diwajibkan

juga bekerja pada pemerintah tanpa bayaran apapun. Dalam kurun waktu yang singkat, rasa tidak suka terhadap penghulu dan kolonial Belanda meningkat, menyebabkan banyak etnis Minangkabau pergi merantau ke berbagai daerah khususnya menuju Sumatra bagian timur termasuk daerah Jambi Ulu (Kerinci, Sarolangun, Bungo, Tebo). 2.) PRRI, dampak sosial pasca PRRI nampaknya mengakibatkan masalah yang besar dalam sejarah etnis Minangkabau. Kegagalan dalam menentang pemerintah menjadi kenangan buruk bagi orang Minangkabau, bahkan trauma melihat orang yang berseragam tentara. Trauma berat ini muncul karena kekejaman tentara kepada masyarakat Minangkabau secara umum, termasuk juga orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dalam pemberontakan.

Ketiga, Faktor pendorong etnis Minangkabau menjadikan Bungo sebagai daerah tujuan rantau yaitu : (1). Abab ke 18 hubungan antara etnis Minangkabau dan Jambi sudah terjalin dan para perantau menetap di beberapa daerah seperti Jambi Ulu (Sarolangun, Bungo, Tebo, dan kerinci) (2). Muara Bungo penghubung banyak daerah jambi bagian Timur seperti Tanjung Jabung, Muaro jambi, dll. Bahkan penghubung antar provinsi tidak hanya dengan Sumatra Barat saja (3). Daerah ini tidak begitu mendapatkan tekanan yang berarti dari pemerintah kolonial karena jauh dari pusat pemerintahan, sistim yang dijalankan pemerintah tidak sekejam di daerah Sumatra Barat (4). Dekat dengan Sumatra Barat, Bungo berbatasan langsung dengan Dhamasraya di sebelah Barat, dan terhubung juga ke Kerinci mudah bagi etnis Minangkabau untuk menjalin hubungan dengan keluarga di kampung (5). Budaya Minangkabau dan Bathin/orang dusun tidak

begitu jauh berbeda bahkan sudah terjadi asimilasi budaya sejak lama (6). Potensi ekonomi masyarakat Bungo umumnya bergantung pada perkebunan karet, sesuai dengan basik etnis Minangkabau sebagai pedagang melihat daerah dan masyarakat yang terfokus pada perkebunan, tentu menjadikan dagang sebagai pekerjaan yang paling produktif.

Keempat, Asimilasi dan Interaksi etnis lokal di Bungo (Bathin dan Penghulu) dengan perantau Minangkabau berjalan sesuai seperti kehidupan masyarakat normalnya, karena kemiripan budaya antara kedua etnis ini. Ditambah dengan pepatah Minangkabau yang banyak memberi ajaran untuk bisa hidup dalam situasi dan kondisi apapun. Orang Minangkabau memegang teguh dalam falsafah hidupnya ungkapan “ *dima bumi di pijak di sinan langik di junjung*”. Artinya mengajarkan untuk bisa berbaur dalam masyarakat dimanapun berada.

Bukti nyata terjadinya asimilasi dan interaksi yang baik antar etnis ini dapat dilihat dengan kawin campur, tidak sedikit orang Minangkabau menikahi masyarakat lokal, berinteraksi dengan keluarga dan orang kampung, bahkan banyak dari mereka yang membangun usaha di perkampungan yang ada di Muara Bungo. Tidak hanya sebatas itu saja, sekarang etnis Minangkabau sudah terlibat dalam sistem pemerintahan Bungo, bahkan ada yang menduduki jabatan sebagai DPRD Bungo. Ini menjadi bukti bahwa para perantau yang menetap tersebut sudah dianggap sebagai penduduk lokal bagi etnis Bungo.

B. Saran

Dengan hasil penelitian dan data-data di atas maka penulis menyarankan beberapa hal yang berhubungan dengan kehidupan antar etnis yaitu, *pertama* tetap menjaga tali persatuan bagi masyarakat Bungo tanpa memandang etnis dan negeri asal. Sehingga tidak memunculkan konflik-konflik antar etnis di daerah Muara Bungo. *Kedua* tetap menjalin hubungan yang kuat antar sesama etnis minangkabau diperantauan agar bisa bertahan hidup, dengan meningkatkan rasa kepedulian antara sesama perantau. *Ketiga* kembali untuk mengaktifkan organisasi-organisasi perkumpulan daerah yang sudah meradup atau tidak eksis lagi, guna membangun tali selaturrehmi yang baik bagi perantau yang sudah lamamaupun perantau yang baru datang.

Tentunya pada penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan, penulisan, perangkaian, perolehan data skripsi di atas masih banyak terdapat kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Maka penulis berharap saran dan kritiknya dari guru-guru, teman seperjuangan, dan pembaca kedepannya, agar penulis bisa menjadi lebih baik.